E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2727-2734
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator *World Health Organization* (WHO) di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

Yulia Elisabeth[1], Saftia Aryzki[2], Setia Budi[3], Rina Saputri[4]

[1] Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
[2,2,3,4] Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia
e-mail: yuliaelzbth@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan berbagai permasalahan terapi, seperti polifarmasi, peningkatan biaya pengobatan, serta risiko efek samping dan interaksi obat. *World Health Organization* (WHO) menetapkan indikator peresepan sebagai parameter untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menjamin keamanan pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peresepan obat berdasarkan indikator WHO di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya periode Juli sampai Desember 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasional deskriptif dan rancangan retrospektif. Sampel penelitian terdiri atas 381 lembar resep pasien rawat jalan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis berdasarkan lima indikator peresepan WHO, yaitu rata-rata jumlah obat per resep, persentase peresepan obat generik, antibiotik, injeksi, serta kesesuaian obat dengan Formularium Nasional. Hasil: Rata-rata jumlah obat per resep sebesar 2,002 obat. Persentase peresepan obat generik mencapai 96,19%, antibiotik sebesar 18,89%, injeksi sebesar 0%, dan kesesuaian obat dengan Formularium Nasional sebesar 92,39%. Simpulan: Peresepan obat di UPTD Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya belum sepenuhnya memenuhi standar indikator WHO. Indikator peresepan antibiotik dan injeksi telah memenuhi standar, sedangkan rata-rata jumlah obat per resep, persentase obat generik, dan kesesuaian dengan Formularium Nasional belum memenuhi standar. Evaluasi berkala diperlukan untuk meningkatkan rasionalitas peresepan dan mutu pelayanan kefarmasian.

Kata Kunci: Evaluasi Peresepan, Indikator WHO, Puskesmas, Obat Rasional.

Abstract

Background: Irrational drug use can lead to various therapeutic issues, such as polypharmacy, increased treatment costs, and risks of adverse effects and drug interactions. The World Health Organization (WHO) has established prescribing indicators as key

parameters for evaluating the rationality of drug use in healthcare facilities. Objective: This study aimed to evaluate drug prescribing practices based on WHO indicators at the Bukit Hindu Community Health Center (Puskesmas) in Palangka Raya during the period of July–December 2025. Methods: This was a quantitative study employing a descriptive observational method and a retrospective design. Purposive sampling was used to select 381 outpatient prescriptions. Data were analyzed based on WHO prescribing indicators, including the average number of drugs per prescription, the percentage of generic drugs, antibiotics, and injections, and adherence to the National Formulary. Results: The average number of drugs per prescription was 2.002. The percentage of generic drugs was 96.19%, antibiotic prescribing was 18.89%, injection prescribing was 0%, and adherence to the National Formulary was 92,39%. Conclusion: Prescribing practices at the Bukit Hindu Community Health Center in Palangka Raya did not fully meet the standards set by WHO. Two indicators met the standards: antibiotic and injection prescribing. Three indicators did not meet the standards: the average number of drugs per prescription, generic drug prescribing, and adherence to the National Formulary.

Keywords : Prescribing Evaluation, WHO Indicators, Community Health Center, Rational Drug Use.

LATAR BELAKANG

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan kefarmasian menjadi bagian penting dalam pelayanan Puskesmas karena berkaitan dengan pemilihan, penyiapan, penyerahan, dan penggunaan obat yang aman, efektif, serta rasional. Penggunaan obat secara rasional bertujuan agar pasien memperoleh obat sesuai kebutuhan klinis, dalam dosis dan lama pemberian yang tepat, serta dengan biaya yang sesuai. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak rasional dapat meningkatkan risiko polifarmasi, interaksi obat, efek samping, dan biaya pengobatan.(Kementerian Kesehatan RI, 2016; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

WHO menggunakan indikator peresepan untuk memberikan gambaran mengenai pola penggunaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan. Lima indikator yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rata-rata jumlah obat per resep, persentase obat yang diresepkan dengan nama generik, persentase resep yang mengandung antibiotik, persentase resep yang mengandung sediaan injeksi, dan persentase obat yang diresepkan sesuai Formularium Nasional (WHO, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik peresepan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan masih bervariasi. Penelitian di Puskesmas Teling Atas memperoleh rata-rata 2,49 obat per resep, obat generik 97,06%, antibiotik 24,80%, injeksi 0%, dan kesesuaian dengan Formularium Nasional 81,97%. Penelitian di Puskesmas Kecamatan Karanganyar memperoleh rata-rata 2,5 obat per resep, obat generik 87,05%, antibiotik 9,79%, injeksi 0%, dan kesesuaian formularium 88,20%.(Saibaka *et al*., 2022; Rahmawati & Mutmainah, 2023).

Pada periode Juli–Desember 2025 tercatat 8.057 lembar resep di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Karena belum terdapat kajian mengenai peresepan obat berdasarkan indikator WHO di fasilitas tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pola peresepan obat dan mengetahui kesesuaiannya dengan indikator WHO.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasional deskriptif dan rancangan *cross-sectional* retrospektif. Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2026 di UPTD Puskesmas Bukit Hindu, Palangka Raya, dengan menggunakan data arsip resep pasien rawat jalan periode Juli hingga Desember 2025.

Populasi penelitian mencakup 8.057 resep pasien rawat jalan. Sampel sebanyak 381 lembar resep ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi resep pasien rawat jalan dengan data lengkap, sedangkan kriteria eksklusi mencakup resep yang berisi selain obat serta resep dengan obat dan nama pasien yang sama.

Data yang digunakan merupakan data kuantitatif sekunder dari arsip resep. Instrumen penelitian berupa lembar observasi berdasarkan lima indikator peresepan WHO, yaitu rata-rata jumlah obat per resep, persentase obat generik, persentase resep antibiotik, persentase resep injeksi, dan persentase kesesuaian obat dengan Formularium Nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pencatatan, dan pengelompokan arsip resep sesuai variabel penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase setiap indikator untuk menggambarkan pola peresepan obat. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sari Mulia dengan nomor 256/KEP-UNISM/V/2026. Kerahasiaan identitas pasien dijaga selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi peresepan obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Bukit Hindu yang ada di Kota Palangka Raya, Kecamatan Jekan Raya di Jl. Kinibalu No. 69 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Data yang diperoleh adalah resep periode Juli hingga Desember tahun 2025. Pemilihan periode tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran yang representatif mengenai pola peresepan dalam kurun waktu enam bulan. Jumlah sampel resep yang dikumpulkan adalah 381 resep.

Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya merupakan salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama yang berada di wilayah Kota Palangka Raya dan melayani masyarakat dengan karakteristik wilayah perkotaan yang cukup padat. Puskesmas ini melayani pelayanan rawat jalan yang meliputi pelayanan medis, keperawatan, serta pelayanan kefarmasian.

Instalasi Farmasi Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya berperan dalam pengelolaan obat, mulai dari penerimaan resep, penyiapan obat, hingga penyerahan obat kepada pasien. Kondisi tersebut menjadikan Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya

sebagai lokasi yang relevan untuk dilakukan evaluasi peresepan obat berdasarkan indikator WHO. Evaluasi terhadap pola peresepan obat di puskesmas ini.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik pasien rawat jalan di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya yang diteliti pada penelitian ini meliputi usia yang dikategorikan berdasarkan Kementerian Kesehatan tahun 2019, jenis kelamin, status jaminan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya Periode Bulan Juli – Desember 2025.

Karakteristik Pasien	Jumlah (n = 381)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	153	40,15
Perempuan	228	59,85
Usia (Tahun)		
0 - 19 Tahun (Anak)	83	21,78
20 – 44 Tahun (Dewasa)	161	42,26
45 – 59 Tahun (Pra-lansia)	74	19,42
> 60 Tahun (Lansia)	63	16,54
Status Jaminan		
BPJS Kesehatan	349	91,60
Umum	32	8,40

Pasien perempuan merupakan kelompok terbanyak (59,85%), kelompok usia 20–44 tahun merupakan kelompok terbanyak (42,26%), dan pasien BPJS Kesehatan merupakan kelompok terbanyak berdasarkan status jaminan (91,60%).

Tabel 2. Hasil evaluasi indikator peresepan WHO

Indikator peresepan (WHO)	Hasil Penelitian	Parameter WHO (2025)
Jumlah Rata-rata item obat per lembar resep	2,002	1,6–1,8
Persentase obat yang diresepkan dengan nama generik	96,19%	100%
Persentase peresepan obat dengan antibiotik	18,89%	≤30%
Persentase peresepan obat dengan sediaan injeksi	0%	≤20%

Persentase obat yang diresepkan sesuai dengan Formularium Nasional	92,39%	100%

Dua indikator telah memenuhi parameter, yaitu peresepan antibiotik dan sediaan injeksi. Tiga indikator belum mencapai parameter, yaitu rata-rata jumlah obat per resep, obat generik, dan kesesuaian dengan Formularium Nasional.

Tabel 3. Daftar Obat yang Tidak Tercantum Dalam Formularium Nasional

No	Nama Obat	Jumlah	Persentase (%)
1	Ambroxol HCL 30 mg dan Sirup	14	1,84
2	Arcapec	1	0,13
3	Biolysin	6	0,79
4	Eflin	2	0,26
5	Febrinex	2	0,26
6	Gentian Violet	1	0,13
7	Gliseril Guaiakolat 100 mg	23	3,01
8	Herbakof	1	0,14
9	Piroxicam 20 mg	2	0,26
10	Stimuno Sirup	2	0,26
11	Tuderm N	1	0,13
12	Voltadex Gel	3	0,40
	Total	58	7,61

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengevaluasi peresepan obat berdasarkan indikator WHO di Puskesmas Bukit Hindu Palangka Raya. Evaluasi peresepan dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu rata-rata jumlah obat pada setiap resep, persentase penggunaan nama generik dalam peresepan, persentase resep yang mengandung antibiotik, persentase penggunaan sediaan injeksi, serta persentase kesesuaian obat yang diresepkan dengan Formularium Nasional.

a. Karakteristik Pasien

Karakteristik pasien. Pelayanan rawat jalan lebih banyak dimanfaatkan oleh perempuan (59,85%) dibandingkan laki-laki (40,15%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk. yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena perilaku pencarian kesehatan yang lebih tinggi.(Rahayu et al., 2025) Kelompok usia 20–44 tahun merupakan kelompok terbanyak (42,26%), sedangkan penggunaan BPJS Kesehatan mencapai 91,60%. Karakteristik ini menggambarkan populasi

pengguna pelayanan, tetapi penelitian deskriptif ini tidak dapat menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara karakteristik pasien dan pola peresepan.

b. Jumlah Rata-Rata Obat Per Resep

Jumlah rata-rata obat per resep. Rata-rata jumlah obat sebesar 2,002 item per resep lebih tinggi daripada parameter 1,6–1,8 obat per resep. Nilai tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan beberapa obat dalam satu resep. Jumlah obat yang lebih banyak dapat meningkatkan risiko polifarmasi, interaksi obat, efek samping, duplikasi terapi, dan penurunan kepatuhan pasien.(Hanafi, 2025) Tingginya rata-rata jumlah obat dapat berkaitan dengan variasi penyakit yang ditemukan di Puskesmas Bukit Hindu, antara lain hipertensi, infeksi saluran pernapasan atas, nekrosis pulpa, dan pelayanan kehamilan normal.

c. Persentase Obat Yang Diresepkan Dengan Nama Generik

Persentase obat generik sebesar 96,19% menunjukkan bahwa sebagian besar obat telah diresepkan menggunakan nama zat aktif, tetapi belum mencapai parameter 100%. Masih terdapat 3,81% penggunaan nama dagang, antara lain Voltadex, Genoint, Febrinex, Biolysin, Stimuno, Herbakof, Tuderm, Fusigra, Arcapec, dan Eflin. Penggunaan obat generik dapat mendukung efisiensi biaya dan memudahkan identifikasi zat aktif, sedangkan penggunaan nama dagang dapat dipengaruhi kebiasaan peresepan, karakteristik sediaan, atau ketersediaan obat.(Sari *et al.,* 2023; Rahmawati *et al*., 2024).

d. Persentase Peresepan Antibiotik

Persentase peresepan antibiotik. Persentase resep yang mengandung antibiotik sebesar 18,89% masih berada di bawah batas ≤30% sehingga indikator ini memenuhi parameter. Rendahnya persentase dapat berkaitan dengan jenis penyakit yang banyak ditemukan, karena hipertensi dan kehamilan normal pada umumnya tidak memerlukan antibiotik, sedangkan pada infeksi saluran pernapasan atas antibiotik hanya diperlukan bila terdapat dugaan infeksi bakteri. Pencapaian angka indikator tidak otomatis membuktikan bahwa setiap antibiotik telah digunakan secara rasional. Ketepatan penggunaan antibiotik tetap perlu dikaitkan dengan diagnosis dan kondisi pasien untuk mencegah resistensi antimikroba.(Kurniawati *et a*l., 2025).

e. Persentase sediaan Injeksi

Persentase resep yang mengandung sediaan injeksi sebesar 0% memenuhi parameter ≤20%. Tidak ditemukannya resep injeksi menunjukkan bahwa pelayanan rawat jalan lebih banyak menggunakan sediaan oral maupun sediaan noninjeksi lainnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lingga dkk. yang memperoleh persentase injeksi 0% di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru.(Lingga *et al*., 2023).

f. Persentase Kesesuaian Peresepan Dengan Formularium Nasional

Persentase kesesuaian obat dengan Formularium Nasional sebesar 92,39% belum mencapai parameter 100%. Sebanyak 58 item obat (7,61%) tidak tercantum dalam Formularium Nasional. Obat yang paling banyak ditemukan di luar Fornas adalah Gliseril Guaiakolat 100 mg sebanyak 23 item (3,01%), Ambroxol HCl sebanyak 14 item (1,84%), dan Biolysin sebanyak 6 item (0,79%). Kesesuaian dengan formularium penting untuk mendukung pemilihan obat sesuai kebijakan pelayanan kesehatan dan efisiensi pengelolaan

obat.(Menteri Kesehatan RI, 2025) Alasan penggunaan obat di luar Fornas tidak dapat dianalisis secara langsung karena data klinis pasien tidak tersedia lengkap.

Secara keseluruhan, dua indikator telah memenuhi parameter yang digunakan, sedangkan tiga indikator belum memenuhi. Perbaikan rasionalitas peresepan dapat diarahkan pada pengendalian jumlah obat per resep, peningkatan penggunaan nama generik, dan peningkatan kepatuhan terhadap Formularium Nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata jumlah obat per resep sebesar 2,002 item, belum memenuhi standar WHO sebesar 1,6–1,8 item. Peresepan obat generik mencapai 96,19%, belum memenuhi target 100%. Peresepan antibiotik sebesar 18,89% telah memenuhi standar WHO ≤30%, sedangkan peresepan injeksi sebesar 0% memenuhi standar ≤20%. Sementara itu, kesesuaian obat dengan Formularium Nasional mencapai 92,39%, belum memenuhi target 100%. Dengan demikian, tiga indikator belum memenuhi standar, sedangkan dua indikator, yaitu antibiotik dan injeksi, telah memenuhi standar WHO.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi I. Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO Di Puskesmas. Indonesian Journal Of Pharmaceutical Sciences And Clinical Research. 2025.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2024 Tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.

Kurniawati D, Hidayat R, Lestari N. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pelayanan Kesehatan Primer. Jurnal Ilmiah Kefarmasian Indonesia. 2025.

Lingga HN, Aulia ON, Ratnapuri PH, Septiandy J. Kesesuaian Penggunaan Obat Di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2019 Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut WHO. Journal Of Pharmascience. 2023;10(1). Doi:10.20527/Jps.V10i1.15491.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1199/2025 Tentang Formularium Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2025.

Rahayu EP, Ariyanti R, Rahayu AP. Sociodemographic Determinants Of Health Facility Utilization In Indonesia. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. 2025;13(2):195–205.

Rahmawati AN, Mutmainah N. Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) Di Puskesmas Kecamatan Karanganyar. Journal Of Pharmacy. 2023.

Rahmawati D, Fitriani E, Saputra R. Analisis Penggunaan Obat Generik Berdasarkan Indikator Peresepan WHO Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama. Jurnal Farmasi Indonesia. 2024.

Saibaka MD, Dkk. Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) Di Puskesmas Teling Atas. Pharmacon. 2022.
Sari ND, Handayani R, Pratama A. Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO Di Puskesmas. Jurnal Ilmiah Farmasi Indonesia. 2024.
Sugiyono. (2020). Metode penelitian kesehatan. Alfabeta.
Sugiyono. (2020). Metode penelitian pariwisata. Alfabeta.
Sugiyono. (2021). Metode penelitian evaluasi: Kuantitatif, kualitatif, & kombinasi. Alfabeta.
World Health Organization. Promoting Rational Use Of Medicines. Geneva: World Health Organization; 2025.